

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bursa Efek Indonesia atau lebih dikenal dengan BEI merupakan suatu pihak yang menyelenggarakan & menyediakan sistem dan sarana pencocokan penawaran jual atau beli efek kepada pihak lain dalam rangka memperdagangkan efek antar pihak-pihak tersebut. Dengan diberlakukannya peraturan tentang kegiatan bursa, BEI berfungsi sebagai sarana penyediaan fasilitas perdagangan efek. Bursa efek bertindak sebagai pemeran utama di pasar modal.

Salah satu bagian dari perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia adalah industri barang konsumsi. Pemilihan perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur di sektor barang konsumsi karena perusahaan tersebut sangat diminati para penanam modal yang dibuktikan dengan ketahanan manufaktur utamanya yang ditopang oleh sektor konsumen dengan pertumbuhan mencapai 28%. Industri jenis ini terdiri dari enam subsektor, yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor tembakau, subsektor farmasi, subsektor kosmetika dan keperluan rumah tangga, subsektor peralatan rumah tangga hingga subsektor industri barang konsumsi lainnya.

Seluruh subsektor industri barang konsumsi merupakan produsen barang konsumsi dasar. Tingkat penjualan produk pada industri jenis ini termasuk tergolong tinggi karena produk yang dihasilkan adalah barang habis pakai dan disukai masyarakat, yang mempengaruhi pertumbuhan bisnis industri ini.

Pandemi Covid-19 menjadi faktor utama yang berpengaruh dalam meningkatnya konsumsi masyarakat baik makanan maupun minuman secara signifikan karena hal tersebut merupakan kebutuhan prioritas mereka. Industri yang bergerak pada sektor ini dinilai relatif tangguh apabila dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya, dengan konsumsi makanan dan minuman rumah tangga sebagai bagian dari total pengeluaran yang meningkat setiap tahun. Sektor produk industri dan konsumen mencakup semua kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan makanan, kebutuhan minuman, produksi hasil tembakau, kebutuhan farmasi, kebutuhan kosmetik, hingga peralatan rumah tangga. Pada umumnya, situasi pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia telah membaik namun masih cukup wajar apabila dibandingkan dengan negara lainnya. Stabilitas makro dan keyakinan pasar terus menjaga momentum pemulihan ekonomi (<http://www.vibizmedia.com>, 2020).

Perusahaan yang memiliki total asset dalam jumlah besar, perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar & cukup stabil dimana mereka mampu menghasilkan laba/keuntungan yang cukup tinggi. Perusahaan yang besar akan cenderung dipercaya sebagai perusahaan yang baik investor maupun masyarakat, sebab perusahaan yang besar memiliki nama dan citra yang baik di mata publik. Citra perusahaan yang baik di mata publik akan mendorong manajer agar senantiasa hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan stabilitas kinerja keuangan mereka, agar reputasi perusahaan tidak rusak.

Tabel 1.1
Salah Satu Total Aset dari Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang
Konsumsi Tahun 2016-2020
(Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Sektor Perusahaan	Kode	2016	2017	2018	2019	2020
1	Perusahaan subsektor makanan & minuman	ULTJ	4.239.200	5.186.940	5.555.871	6.608.422	8.754.116
2.	Perusahaan subsektor rokok	GGRM	62.591.634	66.759.930	69.097.219	78.647.274	78.191.409
3.	Perusahaan subsektor farmasi	KLBF	15.226.010	16.616.240	18.150.206	20.264.730	22.564.300
4	Perusahaan subsektor kosmetik & keperluan rumah tangga	UNVR	16.745.695	18.906.413	20.326.869	20.649.371	20.543.632
5.	Perusahaan subsektor peralatan rumah tangga	KICI	139.810	149.421	154.090	152.820	157.024

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 1.1 di atas menunjukkan tren total aset PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) meningkat dari tahun ke tahun dari tahun 2016 hingga 2020 dan total aset PT Gudang Garam Tbk (GGRM) meningkat dari tahun 2016 hingga 2019 namun menunjukkan penurunan di tahun 2020. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) cenderung meningkat setiap tahunnya dari tahun 2016 hingga 2020, sedangkan total aset PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) meningkat dari tahun 2016 ke 2019, sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sama sebesar Gudang Garam. PT Kedaung Indah Can Tbk (KICI) mengalami

peningkatan selama tiga tahun dari tahun 2016 hingga 2018, namun mengalami penurunan pada tahun 2019 dan dapat meningkat lagi pada tahun 2020. Dari hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa lima sub sektor perusahaan tersebut terdapat kecenderungan sering naik, dan perusahaan yang memiliki total nilai aset yang besar adalah perusahaan yang cukup stabil sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang cukup besar. Peningkatan total nilai aset suatu perusahaan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Peningkatan kinerja perusahaan sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup perusahaan di masa mendatang. Investor nantinya akan cenderung mempertimbangkan menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Agar perusahaan dapat bersaing tidak hanya di pasar domestik, tetapi juga di pasar internasional, penting untuk meningkatkan modal kerja, meningkatkan keuntungan, dan mempercepat pertumbuhan bisnis. Pengembalian yang tinggi bukanlah pertimbangan utama bagi investor, melainkan perusahaan yang mampu menciptakan rasa aman dan dapat melindungi hak dan kepentingannya yang lebih disukai oleh para investor. Dengan menciptakan rasa aman, melindungi hak, dan yang lainnya, kepercayaan investor yang tinggi memastikan keberlanjutan perusahaan dan meningkatkan kinerjanya. (Wikartika, 2020).

Kinerja perusahaan merupakan kekuatan suatu perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk menambah nilai bagi bisnis. Kinerja perusahaan yang baik menjadi pertimbangan penting bagi investor untuk mengalokasikan

modal berupa saham kepada suatu perusahaan. Hal ini penting bagi perusahaan untuk meningkatkan modal kerja, menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya, mempercepat pertumbuhan bisnis dan menjadi lebih kompetitif tidak hanya di pasar domestik tetapi juga global. (Wijaya, 2020).

Evaluasi kinerja perusahaan terdiri dari dua kelompok: evaluasi kinerja non-keuangan dan evaluasi kinerja keuangan. Metode yang lebih umum digunakan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan dengan menggunakan indikator keuangan, yaitu berupa laporan keuangan masa lalu/sebelumnya atau karena ada potensi dasar untuk dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lain yang sama. Kinerja keuangan adalah hasil dari kegiatan bisnis suatu perusahaan. Semua perusahaan ingin kinerjanya meningkat dari tahun ke tahun. Penggunaan indikator sebagai alat ukur dari suatu variabel sangat diperlukan, hal ini terkait dengan memberikan sarana kemudahan dalam memahami maknanya. Indikator yang digunakan sebagai pengukur variabel harus diuji terlebih dahulu untuk mengetahui ketepatannya. Tobin's Q sebagai salah satu indikator pengukur variabel kinerja perusahaan dari perspektif investasi telah diuji di berbagai situasi manajemen puncak. Nilai terukur apabila nilai Tobin's Q lebih besar dari 1 yang berarti bahwa investasi dalam aset perusahaan dapat menguntungkan sehingga menarik untuk memberikan insentif investasi baru, tetapi dengan nilai kurang dari 1 memiliki arti berarti bahwa investasi di dalam aset perusahaan gagal dan kurang menarik.

Churniawati dkk (2019) serta Ardiyani dan Ardianingsih (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat mempengaruhi kinerja

perusahaan secara signifikan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestari dan Agung (2017), Nilayanti dan Suaryana (2019), serta Wahid dkk (2020) menyatakan hasil yang berbeda bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi secara positif signifikan oleh kepemilikan institusional, dengan kepemilikan institusional yang lebih besar akan meningkatkan kekuatan suara dan motivasi untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan. Tingkat kepemilikan yang tinggi oleh suatu lembaga dapat meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan dan meminimalkan masalah keagenan.

Kepemilikan institusional juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional menjadi sebuah upaya dalam menanggulangi konflik agen apabila terjadi. Kepemilikan institusional dari struktur kepemilikan perusahaan meminimalisir perilaku oportunistik oleh seorang manajer curang yang dapat menyebabkan konflik keagenan. Semakin besar kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan, semakin besar suara agensi dan dorongan dalam pengambilan keputusan untuk memantau/mengawasi manajemen, dan semakin besar dorongan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Beberapa temuan penelitian sebelumnya mengatakan jika kinerja perusahaan dapat dioptimalkan oleh peningkatan kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan. Sebuah studi (Nilalayan & Suaryana, 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional meningkatkan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan kinerja bisnis. Hal ini diartikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham yang diukur dengan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi. Perusahaan yang memiliki total nilai aset yang besar dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar, cukup stabil dan dapat menghasilkan laba/keuntungan yang sangat tinggi. Perusahaan besar dianggap sebagai perusahaan yang lebih baik oleh publik dan investor karena memiliki citra yang baik di mata publik. Reputasi yang baik mendorong manajemen untuk mengelola perusahaan dan stabilitas kinerja keuangannya secara lebih hati-hati agar tidak merusak citra perusahaan. Ini mengurangi manipulasi dan penipuan di perusahaan.

Hasil penelitian Nizami dan Sakir (2020) menunjukkan hasil yang mengatakan kinerja perusahaan dipengaruhi secara signifikan oleh konsentrasi kepemilikan. Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah et.al (2019), Puji Letari dan Agung (2017), serta Wikartika dan Syaiful Akbar (2020), yang menyebutkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan bertujuan untuk melindungi investasi bagi semua pemegang sahamnya baik pemegang mayoritas maupun pemegang minoritas.

Pemegang saham utama bertindak untuk keuntungan pribadi yang beresiko mengorbankan para pemegang saham minoritas, sehingga membuat perusahaan kurang efisien. Smulowitz et al. (2019) menyebutkan bahwa di sisi lain teori keagenan menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan mampu meningkatkan kekuatan pemegang saham untuk mengawasi manajemen. Dijelaskan pula bahwa

konflik akan muncul ketika terdapat pemisahan kepemilikan dan kendali atas suatu perusahaan.

Penelitian Ardiyani dan Ardianingsih (2010) menemukan bahwa kinerja perusahaan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh dividen. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Wikartika dan Syaful Akbar (2020), Kurnia (2017), serta Anggi Angga (2018) yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi secara positif oleh dividen sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih untuk mengumpulkan dana dengan sumber daya mereka sendiri untuk meningkatkan kinerja keuangan. Pembayaran dividen dapat mengurangi sumber modal yang dikendalikan oleh manajemen, selain itu juga dapat mengurangi kekuatan manajemen, dan mengurangi pembayaran dividen serupa dengan pengawasan pasar modal yang terjadi ketika perusahaan menambah modal baru.

Dividen merupakan pembagian keuntungan atau laba kepada pemegang saham secara proporsional atas kepemilikan jumlah saham. Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kekayaan para pemegang sahamnya. Investor umumnya bertujuan untuk meningkatkan kekayaan mereka. Ini adalah harapan pengembalian dalam bentuk dividen atau keuntungan modal.

Dividen dibayarkan dalam bentuk tunai atau saham. Dividen berfungsi sebagai imbal balik dari jasa investor dikarenakan telah memasukkan modal pada sebuah produk saham dari sebuah perusahaan. Dengan itu yang membuat perusahaan yang memperoleh keuntungan akan memberikan sebagai keuntungan

kepada para investor atau pemilik saham. Investor non-spekulatif percaya bahwa dividen yang diterima hari ini bernilai lebih dari keuntungan modal yang diterima di masa depan. Inilah sebabnya mengapa investor lebih memilih dividen daripada capital gain.

Dividen diberikan oleh perusahaan yang sebelumnya telah ditentukan oleh perusahaan dengan mempertimbangan keputusan manajemen secara cermat kepada para pemegang saham. Penentuan kebijakan dividen dianggap sangatlah penting bagi perusahaan, karena hal tersebut menentukan apa yang ditahan untuk dilakukan investasi kembali dan berapa persentase keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham (Wikartika, 2020).

Studi yang dilaksanakan oleh Epi (2017) & Kasih (2014) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Pernyataan tersebut berbeda dengan hasil penelitian Brata dan Sari (2019), Syahida dkk (2017), Gunawan dan Wijaya (2020) yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi secara positif signifikan oleh ukuran perusahaan. Perusahaan dengan aset besar biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Hal ini akan menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangannya. Perusahaan diharapkan akan selalu berusaha menjaga stabilitas kinerja keuangan mereka. Pelaporan kondisi keuangan yang baik ini tentu tidak serta merta dapat dilakukan tanpa melalui kinerja yang baik dari semua lini perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total asset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan

dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Besar kecilnya suatu perusahaan ditentukan oleh besar kecilnya aset perusahaan tersebut. Perusahaan yang lebih besar mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada investor. Oleh karena itu, ketika kami melaporkan, kami melaporkan lebih antusias tentang kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan kami.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut sebab menunjukkan beberapa hasil yang tidak konsisten mengenai kinerja perusahaan. Penelitian ini adalah replikasi penelitian yang dilaksanakan oleh Wikartika Ira, dkk. (2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wikartika Ira dkk. (2020), yaitu penambahan variabel penelitian ukuran perusahaan dan masa penelitian.

Selanjutnya, perbedaan kedua dalam penelitian ini adalah target penelitian (BEI) perusahaan manufaktur di sektor barang konsumsi. Perbedaan ketiga berkaitan dengan durasi penelitian. Sebuah penelitian oleh Wikartika Ira et al. (2020) yang disurvei pada 2018, tetapi survei ini dari 2016 hingga 2020. Dengan menggunakan data survei lima tahun terakhir, diharapkan survei ini dapat memberikan gambaran dan informasi yang lebih baik tentang kinerja perusahaan.

Dengan menggunakan data terbaru, para peneliti ingin mengetahui apakah variabel baru berdampak pada kinerja perusahaan, dan apakah hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya dan bahkan hasil baru. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH**

KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KONSENTRASI KEPEMILIKAN, DIVIDEN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020)”

1.2 Ruang Lingkup

Guna tidak menyimpang dari topik yang akan dibahas, penelitian ini dibatasi pada beberapa masalah sebagai berikut :

1. Variabel penelitian yang mempengaruhi kinerja perusahaan dibatasi pada variabel bebas kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan, dividen dan ukuran perusahaan.
2. Objek dalam penelitian ini dikonsentrasikan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) sektor industri barang konsumsi.
3. Periode penelitian mulai dari tahun 2016-2020.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan ?

2. Apakah variabel konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
3. Apakah variabel dividen memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
4. Apakah variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, ruang lingkup, serta perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh dari variabel kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh dari variabel konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh dari variabel dividen terhadap kinerja perusahaan?
4. Untuk menganalisis pengaruh dari variabel ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan?

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan mampu memberikan masukan kepada perusahaan untuk dapat lebih meningkatkan kinerja keuangannya.

2. Bagi Investor

Diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan, rujukan ataupun referensi bagi para investor yang ingin berinvestasi di suatu perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan mampu digunakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi serta acuan guna pengembangan penelitian tentang pengaruh kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan, dividen, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

